

## MENGUNGKAP PESONA PULAU BELIMBING: HARMONI ALAM DAN MELAYU

<sup>1</sup>Alvi Aulia Azzahra, <sup>2</sup>Aulia Hasanah Ceria, <sup>3</sup>Wulandari, <sup>4</sup>Khairani Zulyanti <sup>5</sup>Ruswita  
Hasanah Tambunan, <sup>6</sup>Vivin Diah Triasih, <sup>7</sup>Yolanda Sari, <sup>8</sup>Elmustian

Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Universitas Riau

[alvi.aulia4647@student.unri.ac.id](mailto:alvi.aulia4647@student.unri.ac.id), [aulia.hasanah6305@student.unri.ac.id](mailto:aulia.hasanah6305@student.unri.ac.id),  
[ceria.wulandari6591@student.unri.ac.id](mailto:ceria.wulandari6591@student.unri.ac.id), [khairani.zulyanti6374@student.unri.ac.id](mailto:khairani.zulyanti6374@student.unri.ac.id),  
[ruswita.hasanah4582@student.unri.ac.id](mailto:ruswita.hasanah4582@student.unri.ac.id), [vivin.diah7352@student.unri.ac.id](mailto:vivin.diah7352@student.unri.ac.id),  
[yolanda.sari7310@student.unri.ac.id](mailto:yolanda.sari7310@student.unri.ac.id), [elmustian@lecturer.unri.ac.id](mailto:elmustian@lecturer.unri.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai budaya dan sejarah rumah lontiok di Pulau Belimbing, Kampar, Riau. Rumah lontiok sebagai warisan budaya tak benda memiliki keunikan arsitektur dan nilai filosofis yang mendalam bagi masyarakat setempat. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini mengungkap makna simbolis dari setiap elemen bangunan, serta hubungannya dengan kehidupan sosial dan kosmologi masyarakat Kampar. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap upaya pelestarian rumah lontiok sebagai bagian dari identitas budaya bangsa.

**Kata Kunci: Identitas Budaya, Nilai Budaya, Makna Simbolis, Rumah Lontiok**

### Abstract

*This study aims to describe and analyse the cultural value and history of lontiok houses on Belimbing Island, Kampar, Riau. The lontiok house as an intangible cultural heritage has a unique architecture and deep philosophical value for the local community. Through a qualitative approach, this research reveals the symbolic meaning of each building element, as well as its relationship with the social life and cosmology of the Kampar community. The results of the research are expected to contribute to efforts to preserve lontiok houses as part of the nation's cultural identity.*

**Keywords: cultural identity, cultural values, symbolic meaning, lontiok house**

Received: Desember 2024  
Reviewed: Desember 2024  
Published: Desember 2024  
Plagirism Checker No  
234.GT8.,35  
Prefix DOI : Prefix DOI :  
10.8734/Liberosis.v1i2.365  
**Copyright : Author**  
**Publish by : Argopuro**



This work is licensed under  
a Creative Commons  
Attribution-NonCommercial  
4.0 International License

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan kekayaan budaya yang luar biasa, dengan lebih dari 300 etnis dan 700 bahasa lokal. Kebudayaan ini mencerminkan identitas dan jati diri bangsa, serta memainkan peran penting dalam pembentukan masyarakat yang harmonis dan beragam. Salah satu contoh kebudayaan lokal yang unik dan menarik adalah Rumah Lontiok di Pulau Belimbing, Kuok, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau.

Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia yang dimiliki dan diwariskan dari generasi ke generasi. Ini mencakup berbagai aspek seperti bahasa, adat istiadat, kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi dan nilai-nilai sosial. Kebudayaan ini membentuk identitas dan jati diri bangsa, serta memainkan peran penting dalam kehidupan sosial, pembangunan masyarakat dan pelestarian warisan budaya (Koentjaraningrat, 1984).

Kebudayaan lokal ini mencerminkan sistem simbol yang memberikan makna pada kehidupan sosial, seperti yang dikemukakan oleh Clifford Geertz (1963). Arsitektur rumah tradisional ini, dengan bentuknya yang unik menyerupai perahu, merupakan simbol identitas budaya masyarakat setempat (Nas, 2003). Kebudayaan lokal ini tidak hanya terbatas pada arsitektur, tetapi juga mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti tradisi, adat istiadat, dan mata pencaharian.

Masyarakat Pulau Belimbing memiliki tradisi Makan Badulang yang unik dan menarik. Tradisi ini mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dan kesederhanaan yang telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Tradisi ini juga mencerminkan kekuatan sosial dan budaya masyarakat dalam menghadapi tantangan hidup. Kajian kebudayaan lokal seperti ini sangat penting untuk memahami kompleksitas kebudayaan Indonesia.

Dengan mempelajari kebudayaan lokal, kita dapat memahami lebih dalam tentang nilai-nilai dan kepercayaan masyarakat setempat, serta bagaimana kebudayaan ini berinteraksi dengan kebudayaan lain di Indonesia. Kajian ini juga dapat membantu melestarikan kebudayaan yang ada dan mencegah kepunahan. Penelitian tentang kebudayaan masyarakat Pulau Belimbing ini menggunakan metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami lebih dalam tentang kebudayaan masyarakat Pulau Belimbing, khususnya Rumah Lontiok dan tradisi-tradisi yang terkait, serta mengidentifikasi nilai-nilai dan kepercayaan yang terkandung dalam kebudayaan lokal ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rumah Lontiok dan kebudayaan masyarakat Pulau Belimbing memiliki nilai-nilai dan kepercayaan yang unik dan menarik.

Nilai-nilai ini mencakup kebersamaan, kesederhanaan, dan kekuatan sosial. Kebudayaan ini juga memiliki peran penting dalam pembentukan identitas bangsa dan mempertahankan kekayaan budaya Indonesia. Dalam konteks ini, Rumah Lontiok dan kebudayaan masyarakat Pulau Belimbing mencerminkan kekayaan nilai-nilai dan kepercayaan masyarakat setempat. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memahami dan melestarikan kebudayaan lokal agar tetap hidup dan berkembang.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang diterapkan untuk membantu penulisan artikel ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif lebih terpusat pada narasi dan deskripsi dari hasil analisis ataupun interaksi langsung di lapangan penelitian. Metode kualitatif juga mengarahkan hasil kajian untuk memuat fakta yang sesuai.

Dalam upaya melangsungkan metode penelitian, peneliti secara langsung berkunjung ke desa Pulau Belimbing, Kuok, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Peneliti juga menyertai metode penelitian dengan culture experience atau mengalami kultur budaya secara langsung. Dengan begitu, peneliti dapat secara langsung menganalisis data budaya yang terdapat di lokasi penelitian.

Selanjutnya, peneliti menggunakan sumber data berupa hasil wawancara secara langsung dengan informan bernama pak Syarkawi atau masyarakat desa Pulau Belimbing akrab

memanggil beliau dengan sebutan pak Kecil. Melalui informasi dari beliau, data-data direkap secara langsung sebagai bahan penulisan artikel. Dengan memilih informan yang merupakan orang asli keturunan daerah tersebut, data yang diperoleh dapat sesuai dengan linear fakta yang sebenarnya pada lokasi penelitian.

Data-data yang sudah direkap, dilanjutkan dengan analisis data. Teknik analisis data yang penelitian terapkan adalah teknik reduksi data. Melalui teknik reduksi data, peneliti memilih dan memilah data informasi yang sesuai dengan tema penulisan artikel sehingga diakhir peneliti dapat menarik kesimpulan.

## PEMBAHASAN

### 1. Rumah Lontiok

#### a. Sejarah

Rumah lontiok ini di bangun oleh H. Abdul Hamid dan istrinya pada tahun 1898. Rumah lontiok ini mulai di tempati pada tahun 1900. Dan di resmikan menjadi museum pada tahun 1988. Rumah ini memiliki bentuk yang sangat unik, karena memiliki bentuk yang menyerupai perahu dengan posisi pintu yang terletak di bagian samping kanan rumah , bentuk rumah lontiok yang menyerupai perahu tersebut memiliki makna bahwa kekuatan rumah tersebut terletak pada keseimbangannya. Rumah lontiok memiliki dua ruang yaitu ruang pertama atau ruang induk yang di peruntukan untuk kepala suku dan ruang kedua yang di peruntukan untuk keluarga "mamak".

Bagian lain dari rumah ini adalah "jenjang" yaitu sejenis tangga yang digunakan ketika kita ingin memasuki rumah lontiok ini. Penamaan "jenjang" ini memiliki konsep ilmu, karena "jenjang" merupakan ungkapan yang di gunakan ketika kita akan naik dari bawah ke atas seperti halnya nya pada ungkapan " jenjang pendidikan". Pada ujung jenjang rumah lontiok juga terdapat pahatan kayu yang bentuknya menyerupai pusarra atau nisan. Bentuk ini memiliki makna bahwa setiap makhluk yang memiliki nyawa pada akhirnya akan kembali pada yang maha kuasa. Dasar hukum adat pada rumah lontiok yaitu berlambang 4 bulatan ( musyawarah) yang bermakna 4 tata cara berkata dan 4 tata cara berlaku kepada : Orang tua,teman sebaya, Anak kecil, dan saling mengasihi. Tata cara berkata ini mencakup bagaimana penggunaan bahasa kita saat menggunakan kata sapaan, basa basi dan sebagainya. "Jadilah pemeran di tanah sendiri dan jadilah tuan tanah di negeri sendiri". Ungkapan tersebut merupakan ungkapan yang di ucapkan oleh ketua suku tersebut, ungkapkan itu memiliki makna bahwa kita sebagai masyarakat pada suatu daerah memiliki peluang lebih besar untuk menjaga apa yang sudah apa yang sudah kita punya., sebab yang lebih mengenal negeri ini adalah kita sendiri.

#### b. Arsitektur



**Gambar 1. Rumah Lontiok**

Menurut penjelasan narasumber yaitu Pak Kecil, rumah Lontiok merupakan rumah panggung dengan enam tiang penyangga yang bentuknya menyerupai perahu. Rumah ini biasanya memiliki atap melengkung yang khas, mirip perahu layar atau lancang. Kata Lontiok sendiri berasal dari bentuk atap yang lentik, yang secara simbolis menggambarkan penghormatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Desain unik ini juga mencerminkan nilai-nilai adat

masyarakat setempat, di mana pada masa lalu perahu menjadi satu-satunya alat transportasi karena belum tersedia kendaraan darat. Kelengkungan atap yang seimbang menggambarkan pentingnya keseimbangan, seperti halnya perahu yang tidak seimbang akan tenggelam. Oleh sebab itu, pembangunan rumah adat ini didasarkan pada aturan dan tatanan masyarakat yang berlaku.

Rumah Lontiok berbentuk panggung dengan denah persegi panjang, yang berfungsi untuk melindungi dari banjir serta serangan hewan buas. Atapnya yang melengkung ke atas mencerminkan perjalanan hidup manusia dari awal hingga akhir menuju Sang Pencipta. Ujung atap yang melengkung ke kanan dan kiri menyerupai tanduk kerbau, simbol keseimbangan. Semakin mendekati bagian tengah atap, kelengkungannya menjadi lebih datar, melambangkan bahwa segala persoalan harus diselesaikan secara musyawarah di tengah, bukan di ujung atau pangkal. Prinsip ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya musyawarah untuk mencapai solusi terbaik demi kebaikan bersama. Hal ini relevan karena masyarakat Pulau Belimbing mayoritas beragama Islam.



**Gambar 2. Tiang-tiang Rumah Lontiok**

Tiang-tiang rumah Lontiok memiliki berbagai bentuk dengan makna filosofis. Tiang segi empat melambangkan empat penjuru angin yang dipercaya membawa keberuntungan, sedangkan tiang segi enam mencerminkan rukun iman dalam Islam yang harus dipegang oleh pemilik rumah. Ada pula tiang segi tujuh yang melambangkan tujuh lapisan surga dan neraka, tiang segi delapan yang bermakna mirip dengan segi empat, dan tiang segi sembilan yang menunjukkan status sosial pemilik rumah sebagai orang kaya di kampung. Tiang utama yang disebut tiang tuo berada di deretan kedua pintu masuk dan tidak boleh disambung.

Tiang rumah yang memiliki delapan sudut atau sisi juga berhubungan dengan arah mata angin yang penting untuk mengetahui kapan layar perahu dibuka atau ditutup. Rumah Lontiok dianggap sebagai simbol alat transportasi, sehingga pemahaman tentang mata angin menjadi penting. Menariknya, rumah ini memiliki salah satu kompas tertua di Asia Tenggara. Kompas ini merupakan salah satu dari tiga yang pertama di dunia, bersama dengan yang ada di Tiongkok dan London. Meskipun kompas di rumah Lontiok kini sudah rusak dan hanya dijadikan pajangan, keberadaannya menegaskan peran penting rumah ini dalam sejarah.



**Gambar 3. Bak Penampungan Udara (Kula)**

Sebelum memasuki rumah Lontiok, terdapat sebuah bak penampungan udara yang disebut Kula, tempat mencuci tangan dan kaki sebelum menaiki tangga. Secara simbolis, Kula mengajarkan pentingnya membersihkan diri sebelum mencapai tingkat kehidupan yang lebih tinggi. Konsep ini juga sejalan dengan ajaran dalam Al-Qur'an. Masyarakat setempat, termasuk anak-anak yang sering bermain tanpa alas kaki, diharuskan mencuci tangan dan kaki di Kula sebagai bentuk menjaga kebersihan rumah Lontiok agar tetap suci dan terawat.



**Gambar 4. Gapura dan Jenjang**

Berdasarkan penjelasan Pak Kecil, rumah adat Lontiok memiliki gapura dan jenjang yang berfungsi sebagai akses masuk ke dalam rumah. Gapura tersebut melambangkan penghormatan kepada tamu yang datang, sekaligus mencerminkan nilai saling menghormati antara tuan rumah dan tamu. Sementara itu, jenjang terletak di sisi kanan rumah dan melambangkan proses kehidupan yang terus meningkat atau berubah menuju hal yang lebih baik dari waktu ke waktu.

Pak Kecil juga menjelaskan bahwa rumah adat Lontiok memiliki tiga pintu yang terletak sejajar, yaitu di bagian depan, tengah, dan belakang. Dari pintu depan, dapur rumah dapat terlihat langsung. Hal ini memiliki makna simbolis bahwa ketika seorang saudara berkunjung, mereka dapat segera mengetahui apakah dapur "berasap" atau tidak, yang menandakan ketersediaan makanan yang disiapkan oleh tuan rumah untuk menyambut tamunya.

Menurut Pak Kecil, narasumber, rumah adat Lontiok adalah tempat perundingan dan persetujuan. Oleh karena itu, rumah adat Lontiok tidak memiliki kamar. Rumah Lontiok biasanya memiliki tiga ruangan, masing-masing menggambarkan pepatah hidup masyarakat

Kampar: alam berkawan (di mana orang-orang berkumpul), alam bersama (di mana keluarga dan kerabat berkumpul), dan alam semalu (di mana dapur berfungsi sebagai ruang pribadi untuk kehidupan berumah tangga). Rumah Lontiok ini bukan hanya tempat wisata bernuansa budaya, tetapi juga tempat untuk belajar tentang sejarah dan seni. Rumah Lontiok digunakan untuk acara adat seperti pernikahan datuk, musyawarah, dan pernikahan. Saat pernikahan datuk atau helatan pernikahan, berbagai seni dimainkan, termasuk menari dan musik, maupun pencak silat. Setelah naik tangga, terdapat ruang depan atau ruang bawah rumah Lontiok. Ini karena lantainya lebih rendah dari lantai rumah induk, yang dipisahkan dengan dinding dan bendul. Selain itu, ruang bawah sebelah kiri di pintu masuk dikenal sebagai ujung bawah tempat duduk ninik mamak dan tamu yang diundang untuk acara tertentu. Ruang di ujung bawah ruang ini digunakan untuk sembahyang selama aktivitas sehari-hari.

Rumah induk, atau ruang tengah, adalah ruang kedua. Rumah tangan di sebelah kanan kami, yang tidak memiliki pembatas, digunakan sebagai tempat "gerai pelaminan" selama upacara perkawinan.

Ruang ketiga adalah ruang belakang, juga disebut pedapuan, yang digunakan untuk memasak, menerima tamu wanita, dan terkadang untuk tempat tidur anak gadis. Penataan ruang dari depan, tengah, dan belakang untuk menunjukkan bahwa setiap ruangan melakukan fungsinya sendiri dan masalah harus diselesaikan di ruang depan, bukan di belakang.

## 2. Permainan Tradisional

### a. Egrang



**Gambar 5. Egrang**

Permainan Egrang merupakan salah satu permainan tradisional yang telah ada sejak zaman dahulu dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Permainan ini biasanya dimainkan di area yang cukup luas, melibatkan banyak pemain, serta menuntut kerja sama tim yang baik. Karena tingkat kesulitannya, Egrang cenderung sulit dimainkan oleh orang awam atau pemula. Dalam permainan ini, keseimbangan tubuh menjadi faktor utama, karena pemain harus mampu menyeimbangkan berat badan serta tinggi tubuh mereka saat berdiri dan berjalan di atas dua batang bambu atau kayu yang menopang kedua kaki. Sayangnya, sejarah permainan Egrang kurang dikenal oleh masyarakat masa kini, karena kebanyakan orang hanya memainkannya tanpa mengetahui cerita atau asal-usulnya dari generasi terdahulu.

### b. Menarik Pelepah Kelapa



**Gambar 6. Menarik Pelepah Kelapa**

Menarik pelepah kelapa, khususnya dalam konteks permainan tradisional atau aktivitas sehari-hari, memiliki nilai budaya yang cukup signifikan dalam masyarakat Melayu. Kegiatan ini bukan sekadar permainan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai tertentu seperti:

- 1) Kekuatan fisik: Menarik pelepah kelapa membutuhkan kekuatan fisik yang cukup besar. Ini mencerminkan nilai pentingnya kekuatan fisik dalam kehidupan sehari-hari, misalnya untuk bekerja di sawah atau melaut.
- 2) Kerjasama tim: Dalam beberapa permainan tradisional, menarik pelepah kelapa dilakukan secara berkelompok. Ini mengajarkan pentingnya kerjasama dan gotong royong untuk mencapai tujuan bersama.
- 3) Ketangkasan: Selain kekuatan, ketangkasan juga diperlukan untuk menarik pelepah kelapa dengan teknik yang tepat. Ini melatih koordinasi tubuh dan refleksi.
- 4) Ketahanan: Menarik pelepah kelapa bisa menjadi aktivitas yang melelahkan. Namun, kemampuan untuk bertahan dan tidak menyerah adalah nilai penting yang diajarkan.
- 5) Permainan tradisional: Banyak permainan tradisional Melayu yang melibatkan menarik pelepah kelapa, baik sebagai bagian dari perlombaan atau sebagai bentuk hiburan.

#### **c. Adu Bunga**



**Gambar 7. Adu Bunga**

Adu bunga merupakan permainan melayu yang menggunakan bunga dan karet yang merupakan lintas untuk bunga tersebut. Adu bunga memiliki filosofi kesabaran yang mana kita harus memajukan bunga tersebut sampai ke garis finis. Adu bunga tersebut bisa maju dikarenakan getaran yang berasal dari gosokan batu dan getaran karet.

#### **d. Egrang Batok Kelapa**



**Gambar 8. Egrang Batok Kelapa**

Permainan tradisional adalah jenis permainan yang diwariskan secara turun-temurun dan dipengaruhi oleh budaya tertentu. Permainan ini mencakup berbagai bentuk, seperti permainan ketangkasan, peran, dan manipulatif. Selain melatih kemampuan fisik dan motorik anak, permainan tradisional juga menjadi sarana untuk menanamkan rasa cinta terhadap budaya Indonesia. Selain itu, kegiatan ini dapat mendukung perkembangan berbagai aspek tumbuh kembang anak.

Sebagai bagian dari aktivitas permainan dan olahraga, permainan tradisional tumbuh dari kebiasaan masyarakat tertentu. Permainan ini sering kali menjadi cerminan budaya lokal yang memiliki ciri khas daerah. Salah satu permainan tradisional yang cocok digunakan untuk melatih keseimbangan pada anak usia dini adalah egrang batok. Kata "egrang" merujuk pada alat yang digunakan untuk bermain egrang-egrangan, yang terbuat dari batok kelapa dan dilengkapi tali tambang halus. Egrang batok merupakan alat permainan tradisional yang berfungsi untuk melatih keseimbangan anak usia dini. Permainan egrang batok bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan motorik anak sekaligus membantu mengontrol gerakan tubuh mereka. Permainan ini juga dapat meningkatkan kekuatan otot tungkai, kaki, perut, lengan, dan tangan, sehingga mampu melatih keseimbangan serta kelenturan tubuh.

### **3. Makanan Khas**



**Gambar 9. Makanan Badung**

Dari banyaknya daerah yang memiliki tradisi yang ada di Indonesia, di Kampar tepatnya di Pulau Belimbing, memiliki tradisi yang menarik yaitu Tradisi Makan Badung. Tradisi Makan Badung makan di tas dulang, talam atau piring besar semacam nampam bertepi. Sampai saat ini makan Badung dapat dinikmati oleh wisatawan yang berkunjung. Dan wisatawan biasanya diajak ke Rumah Lontiok atau rumah adat Pulau Belimbing untuk menikmati tradisi Makan Badung. Tradisi Makan Badung dilakukan dengan membentuk "grup" makan yang terdiri

dari empat orang. Keempat orang ini akan duduk berhadapan atau melingkari dulang atau nampan. Duduk bersila berarti sama rata dan juga sesuai dengan sunnah Nabi Muhammad SAW.

Dulang disajikan dengan tudung saji. Tudung saji tidak boleh dibuka tau diintip sebelum makan dimulai. Tudung saji harus dibuka oleh orang lebih tua. Hal ini sebagai simbol menghormati yang lebih tua. Peserta paling tua dipersilakan mengambil lauk dan nasi terlebih dahulu dan diikuti peserta yang lebih muda. Makan yang sudah diambil sebaiknya dihabiskan agar tidak mubazir. Sementara lauk yang tersisa tidak boleh diacak-acak agar dapat dibawa kembali ke dapur. Untuk menu lauk, biasanya tersaji makanan khas Pulau Belimbing seperti Asam pedas ikan patin, gulai rebung, sambal telur, ikan bawal bakar, dan lain-lain.

#### **4. Mata Pencaharian**

Masyarakat di kecamatan kuok juga memiliki mata pencaharian. Mata pencaharian yang paling banyak di geluti oleh masyarakat yaitu di sektor pertanian dan perdagangan. Hal ini dikarenakan sebagian besar wilayahnya berada dipinggiran jalan lintas barat. Masyarakat kuok merupakan daerah yang masyarakatnya rajin bercocok tanam, oleh karena itu untuk menopang kehidupan sehari-hari lebih condong di pertanian. Di kecamatan kuok, petani karet lebih mendominasi karena kondisi alam yang lebih cocok untuk tanaman karet. Selain pertanian dan perdagangan beberapa masyarakat juga berprofesi sebagai PNS, nelayan, pegawai swasta, serta dalam sektor pertambangan, dan lain sebagainya.

#### **KESIMPULAN**

Rumah lontiok ini di bangun oleh H. Abdul Hamid dan istrinya pada tahun 1898. Rumah lontiok ini mulai di tempati pada tahun 1900. Dan di resmikan menjadi museum pada tahun 1988. Bagian lain dari rumah ini adalah "jenjang" yaitu sejenis tangga yang digunakan ketika kita ingin memasuki rumah lontiok ini. Penamaan "jenjang" ini memiliki konsep ilmu, karena "jenjang" merupakan ungkapan yang di gunakan ketika kita akan naik dari bawah ke atas seperti halnya nya pada ungkapan " jenjang pendidikan". Rumah Lontiok adalah rumah panggung dengan enam tiang penyangga yang membentuk bentuk perahu. Rumah Lontiok menyerupai rumah panggung yang berbentuk persegi panjang. Rumah ini memiliki ujung yang melengkung ke kanan dan kiri yang menyerupai tanduk kerbau, Tiang rumah Lontiok memiliki delapan sudut atau sisi. Rumah adat Lontiok, terdapat bak penampungan udara yang disebut Kula, rumah adat Lontiok juga memiliki gapura dan Rumah adat Lontiok memiliki pintu yang sejajar di depan, tengah, dan belakang, jenjang yang digunakan untuk mendaki. Rumah adat Lontiok memiliki pintu yang sejajar di depan, tengah, dan ruang belakang. Didalam rumah lontiok terdapat 3 ruangan yaitu ruang depan, ruang tengah, dan ruang belakang.

Didesa pulau Belimbing terdapat berbagai macam permainan tradisional seperti egrang, menarik pelepas kelapa, adu bunga, egrang batok kelapa, dan lain sebagainya. Desa Kuok di Kabupaten Kampar, Pulau Belimbing, dikenal dengan makanan khasnya yang beragam, termasuk ikan bakar, rendang, dan keripik singkong. Makanan ini mencerminkan kekayaan sumber daya alam dan tradisi kuliner lokal. Mata pencarian utama penduduk desa ini meliputi pertanian, dengan komoditas seperti padi dan kelapa sawit, serta perikanan dan kerajinan tangan. Penduduk juga terlibat dalam sektor perdagangan lokal untuk meningkatkan ekonomi desa. Kombinasi makanan khas dan mata pencarian ini menunjukkan keterkaitan erat antara budaya dan ekonomi masyarakat setempat.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Syarkawi (Pak Kecik). Pewawancara: Ruswita Hasanah Tambunan. (2024). Permainan Tradisional dan Ukiran Rumah Lontiok. Hasil Wawancara Pribadi: 23 November 2024, Desa Pulau Belimbing.

- Mujtahidin, S dan Rachman, S, A. (2022). Pengaruh Permainan Tradisional Egrang Batok Terhadap Keseimbangan Anak Kelompok A Di RA Hidayatul Ihsan NW Tebaban. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 1(3), halaman 1-2.
- Karina, Agidia. Faizah, Hasnah. Elmustian. Syafrial. (2022). Filosofi rumah adat lontiok khas Desa Wisata Pulau Belimbing Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), halaman 6-10.
- Sari, Permata, Siska dan Okwita, Afrinel. (2019). Eksistensi Permainan Tradisional Egrang Pada Masyarakat Monggak Kecamatan Galang Kota Batam. *Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 4(1), halaman 25-26.
- Nurmiyanti. Faizah, Hasnah. Elmustian. Syafrial. (2022). Tradisi Makan Badulang Sebagai Sarana Interaksi Sosial Masyarakat Pulau Belimbing Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), halaman 4-5.
- Geertz, C. (1963). *Peddlers and Princes: Social Change and Economic Modernization in Two Indonesian Towns*.
- Nas, P. J. M. (2003). *The Indonesian Town Revisited*.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Yayasan Obor Indonesia.